

Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini di Desa Wawowae

Bonifasia Dhua¹, Elisabeth Tantiana Ngura², Efrida Ita³, Andi Nafsia⁴

¹²³⁴STKIP Citra Bakti Ngada

natddhua@gmail.com¹, elisabethngura@gmail.com,² evoletelvo@gmail.com,³

andinafsia89@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in preventing stunting in early childhood as a critical growth period in Wawowae Village. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, environmental observations, and documentation of nutritional status at the Posyandu. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that low parental nutritional literacy impacts the lack of awareness in monitoring child growth. Feeding practices are still dominated by low-animal protein menus, exacerbated by limited family economic access to nutritious food. Although health facilities are available, the implementation of nutritional parenting and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) at the household level is inconsistent. This study concludes that stunting prevention requires synergy between increasing nutritional literacy, active family involvement, and intensive assistance from health workers to create sustainable interventions.

Keywords: *stunting, prevention, parents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pencegahan stunting pada anak usia dini sebagai periode kritis pertumbuhan di Desa Wawowae. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lingkungan, dan dokumentasi status gizi di Posyandu. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi orang tua berdampak pada kurangnya kesadaran dalam pemantauan pertumbuhan anak. Praktik pemberian makan masih didominasi menu rendah protein hewani yang diperburuk oleh keterbatasan akses ekonomi keluarga terhadap pangan bergizi. Meskipun fasilitas kesehatan tersedia, penerapan pola asuh gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga belum konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan stunting memerlukan sinergi antara peningkatan literasi gizi, keterlibatan aktif keluarga, dan pendampingan intensif tenaga kesehatan untuk menciptakan intervensi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *stunting, pencegahan, orang tua*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Kemenkes, 2016) Kondisi ini harus diatasi sejak dini karena dapat mengganggu prestasi belajar dan menurunkan kekebalan tubuh, serta meningkatkan risiko

penyakit kronis seperti diabetes, stroke, kanker, dan penyakit jantung di kemudian hari. Pencegahan stunting efektif terutama pada anak usia 2 sampai 3 tahun, saat pertumbuhan berlangsung cepat. Anak yang berusia 3-5 tahun sangat rentan mengalami stunting hal ini harus mendapatkan dukungan lebih dari orang tua, baik dukungan fisik, psikologis dan nutrisi (gizi yang cukup) untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam jangka waktu yang panjang bagi kehidupan anak tersebut (Noeraini et al., 2023).

Menurut Anwar et al. (2022) Pola makan yang kekurangan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin A merupakan kontributor signifikan terhadap masalah ini. Selain itu, faktor lingkungan yang merugikan, termasuk sanitasi yang tidak memadai dan infeksi berulang, memperburuk risiko stunting, yang menggaris bawahi kebutuhan mendesak untuk intervensi komprehensif.

Salah satu penyebab utama stunting adalah pola asuh yang kurang tepat. Orang tua dengan pengetahuan gizi yang terbatas cenderung memberikan makanan yang kurang bervariasi dan bergizi kepada anak-anak mereka. Penelitian Permatasari (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang salah, khususnya dalam pemberian makanan, berkontribusi signifikan terhadap terjadinya stunting. Orang tua seringkali hanya memberikan makanan yang murah dan mudah diakses tanpa memperhatikan kandungan gizi yang dibutuhkan anak. Selain pola asuh, kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berperan dalam kejadian stunting. Lingkungan yang tidak bersih meningkatkan resiko infeksi, yang kemudian menghambat penyerapan nutrisi oleh tubuh anak (Kuewa et al., 2021). Faktor-faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan sosial dan kecukupan asupan gizi (Nirmalasari, 2020).

Pola makan sehat dan gizi seimbang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terutama pada masa pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang pesat. Tubuh anak membutuhkan asupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan oksigen dalam jumlah yang cukup. Pemberian makanan kepada anak bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kalori, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan makan sehat yang akan berdampak jangka panjang (Permatasari, 2021). Peran orang tua, khususnya ibu, sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ibu berperan krusial dalam menyediakan nutrisi seimbang agar anak tumbuh sehat, cerdas, dan aktif. Lingkungan keluarga menjadi faktor penguat yang dapat meningkatkan kesehatan dengan memperkenalkan makanan bergizi dan praktik kesehatan yang baik (Kemenkes, 2016). Selain itu, orang tua perlu secara rutin memantau berat badan dan tinggi badan anak untuk mengatasi munculnya risiko stunting sejak awal (Kemenkes, 2024)

Stunting merupakan kondisi balita akibat kurang gizi yang kurang dari kebutuhan balita secara terus menerus dan waktu yang lama. Kondisi stunting ini ditandai dengan adanya penurunan berat badan atau berat badan yang tidak seimbang tidak bertambah setiap bulan, atau kurva penambahan berat badan yang berdasarkan umur tidak adanya menunjukkan kenaikan, namun justru rata bahkan menurun. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada fisik yang pendek, tetapi juga

mengganggu perkembangan kognitif, menurunkan produktifitas di usia dewasa, dan meningkatkan penyakit tidak menular. Menurut Najah et al. (2024), bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan asupan protein hewani yang cukup sebuah keputusan yang di dukung oleh keluarga secara signifikan mengurangi resiko dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan prekursor utama stunting. Menurut Majid et al. (2022), Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang di sebabkan oleh kekurangan gizi selama masa perkembangan penting anak, khususnya dalam 1000 hari pertama kehidupan. Periode ini sangat krusial karena merupakan masa pertumbuhan otak organ tubuh, dan sistem imun. Kekurangan gizi pada tahap ini dapat mengakibatkan gangguan permanen pada kesehatan anak pada masa akan datang.

Menurut WHO (2015), beberapa penyebab stunting, termaksud rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asi eksklusif infeksi berulang seperti diare, serta lingkungan yang tidak mendukung kesehatan. Menurut Indah (2020), Dampak jangka panjang stunting sangat serius mencakup keterbatasan kemampuan belajar, meningkatkan resiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi, serta penularan potensi ekonomi akibat rendahnya produktifitas terjadi usia dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan suatu negara. Pola makan yang optimal untuk anak usia dini harus mencakup makanan yang kaya makronutrien dan mikronutrien.

Menurut Amalina et al. (2023), Lingkungan fisik mencakup ketersediaan air bersih fasilitas sanitasi dan kondisi rumah tangga yang sehat. Sementara itu, lingkungan sosial melibatkan interaksi dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta dukungan komunitas.

Dari definisi di atas maka dapat di simpulkan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini berdampak pada fisik, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Stunting bisa dicegah dengan asupan gizi yang cukup, konsumsi tablet tambah darah bagi ibu hamil, lingkungan sehat, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Fatria et al. (2025) Orang tua berperan penting mengoptimalkan Upaya pemerintah terkait pencegahan stunting, salah satunya pada anak usia 6-12. Oleh karena keluarga mempunyai peran utama dalam memelihara Kesehatan seluruh anggota keluarga, termaksud perkembangan anak pada berbagai aspek. Untuk itu, kemampuan orang tua dalam pencarian informasi stunting di media digital sangat di perlukan. Artinya orang tua di tuntutan memiliki literasi digital terkait isu stunting. Menurut Barus (2023), Orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya dan terhindar dari masalah gizi salah satunya stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Untuk mencegah stunting, orang tua perlu berperan aktif dalam pendidik gizi di keluarga. Mereka perlu menyampaikan pengetahuan tentang gizi seimbang, termaksud pentingnya mengonsumsi protein, kaborhidrat, sayur sayur, buah buahan dan air. Menurut Nurwahyuni et al. (2023), Keluarga memiliki

peran yang sangat signifikan dalam mencegah stunting pada belita. Kondisi kesehatan dan pola asuh yang di terapkan oleh keluarga dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada anak dengan perawatan yang baik, nutrisi yang tepat, stimulasi yang cukup, dan pengetahuan yang memadai, orang tua dapat berperan penting dalam menjamin tumbuh kembang yang optimal dan mencegah keterlambatan perkembangan. Menciptakan lingkungan yang sehat, memberikan contoh yang baik, dan mendidik diri sendiri juga merupakan bagian penting dari peran orang tua. Oleh karena itu melibatkan orang tua secara aktif dalam upaya mencegah keterlambatan tumbuh kembang merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak. Peran orang tua dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak sangatlah fundamental, terutama mengingat stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Oleh karena itu, peran orang tua sejak awal sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran orang tua tidak hanya terbatas pada ibu. Ayah juga memiliki peran sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting. Kerja sama yang baik antara ibu dan ayah dalam memberikan nutrisi seimbang, pola asuh yang tepat, serta dukungan emosional sangat krusial. Ayah berperan sejak masa kehamilan dengan memberikan dukungan kepada ibu, serta aktif dalam pengasuhan anak untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang optimal. Pembagian peran yang seimbang di dalam keluarga akan memperkuat upaya pencegahan stunting. Lebih jauh, orang tua juga harus berperan sebagai edukator, fasilitator, dan motivator dalam pemenuhan gizi seimbang.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi keterlambatan tumbuh kembang anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran tentang gizi seimbang dan pentingnya gizi yang cukup bagi anak. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang makanan bergizi, kombinasi makanan yang tepat, dan kebutuhan gizi anak berdasarkan usia dan tahap pertumbuhan. Peran keluarga tidak bisa di angkap remeh dalam mengatasi keterlambatan perkembangan. Kolaborasi antara keluarga, pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk memecahkan masalah ini. Dengan kesadaran dan pengetahuan dan tindakan yang tepat, keluarga dapat menjadi agen perubahan yang efektif, menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal serta mengurangi kejadian keterlambatan perkembangan di masyarakat.

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah stunting karena orang tua yang mengatur makanan dan kesehatan anak setiap hari. Untuk mencegah stunting, orang tua perlu memastikan anak mendapat makanan yang cukup, bergizi, dan bervariasi, terutama yang mengandung protein hewani, serta mengurangi makanan yang tidak bergizi. Orang tua juga perlu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dan melanjutkan dengan MPASI yang tepat dari segi tekstur, porsi, dan nilai gizinya. Selain itu, rutin membawa anak ke posyandu penting untuk memantau berat dan

tinggi badan agar masalah dapat diketahui lebih awal. Menjaga kebersihan makanan, lingkungan, dan membiasakan anak hidup sehat juga membantu mencegah infeksi yang bisa mengganggu penyerapan gizi. Pola asuh yang baik, seperti mendampingi anak saat makan dan memberikan stimulasi tumbuh kembang, juga sangat mendukung pencegahan stunting. Dengan memahami gizi dan kesehatan anak, orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga risiko stunting dapat ditekan.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal, penerapan pola asuh yang tepat, serta pemanfaatan literasi digital untuk memperoleh informasi seputar stunting. Keterlibatan aktif orang tua dalam edukasi gizi menjadi kunci utama untuk mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan mencegah kekurangan gizi kronis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Fokus penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai peran orang tua dalam pencegahan stunting melalui interaksi antara pengetahuan gizi, pola asuh, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di Dusun Wolowio, Desa Wawowae, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang relevan dengan lokus pencegahan stunting di tingkat perdesaan.

Subjek dan Prosedur Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun di Desa Wawowae. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang spesifik dan kredibel. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua balita (sebagai informan kunci) dan 5 kader Posyandu (sebagai informan pendukung) yang terlibat aktif dalam pemantauan gizi dan edukasi kesehatan di wilayah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi data:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan terhadap orang tua dan kader untuk menggali pemahaman terkait gizi seimbang, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, serta efektivitas peran Posyandu.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sanitasi lingkungan rumah, praktik pemberian MP-ASI harian, serta interaksi orang tua dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan anak.
3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder yang bersumber dari buku catatan Posyandu, laporan status gizi anak, serta dokumen program penyuluhan kesehatan di Desa Wawowae.

Teknik Analisis Data

Analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan sistematis:

1. Reduksi Data: Melakukan penyaringan dan penyederhanaan data mentah hasil lapangan. Fokus reduksi diarahkan pada informasi spesifik mengenai peran orang tua dalam pemenuhan gizi, pola asuh, dan keterlibatan dalam sistem kesehatan.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk matriks perbandingan, tabel kategorisasi, dan deskripsi naratif untuk memetakan hubungan antara variabel pola asuh dengan risiko stunting.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Melakukan interpretasi terhadap pola dan tema yang muncul. Validitas hasil diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan objektivitas dan akuntabilitas ilmiah hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldana, tahap pertama analisis penelitian dengan metode di atas adalah Reduksi data. Pada tahap ini data mentah dari hasil observasi dan wawancara dipilah dan disederhanakan menjadi kode- kode bermakna. Kemudian dikategorikan dalam tema besar.

Tabel coding Dan kategorisasi

Proses pemberian kode (coding) dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 kategori utama dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Coding dan kategorisasi

Data mentah (potongan transkrip/observasi)	Kode awal	Kategori	Tema utama
Masih banyak orang tua yang belum memahami gizi. tidak tahu apa itu stunting. Menyadari saat anak usia 2 tahun.	Literasi Stunting Rendah, Kesadaran Terlambat.	Pengetahuan dan Kesadaran Gizi	Faktor Pengetahuan Dan Pola Asuh
Menu terbatas nasi, sayur, telur/ikan tidak tiap hari. Memberi makanan sama setiap hari tanpa protein.	Variasi Menu Rendah, Pola Makan Tidak Seimbang.	Praktik Pemberian Makan (Feeding Practice)	Faktor Pengetahuan Dan Pola Asuh
Mencuci tangan belum dilakukan dengan baik. Jamban sehat ada, tapi sampah dikelola kurang baik.	Higiene Sanitasi Rendah, Manajemen Limbah Kurang	Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)	Faktor Gizi Dan Kesehatan Lingkungan

Kesulitan menyediakan makanan bergizi. Orang tua petani, pendapatan tidak mencukupi/terbatas.	Keterbatasan Finansial, Daya Beli Rendah	Kondisi Ekonomi Keluarga	Faktor Sosial Ekonomi
Pemantauan ke Posyandu jarang dilakukan. Petugas sudah edukasi tapi orang tua tidak konsisten.	Keaktifan Posyandu Rendah, Ketidakkonsistenan Edukasi	Pemanfaatan Layanan Kesehatan	Dukungan Sistem Kesehatan

Penyajian Data (Data Display)

Setelah tahap reduksi data dilakukan selanjutnya adalah tahap Penyajian data untuk membandingkan peran subjek penelitian dalam empat dimensi utama pencegahan stunting. Matriks ini menunjukkan variasi perilaku antar orang tua dalam pemenuhan nutrisi, pengasuhan, pemantauan kesehatan, dan pemeliharaan lingkungan. Visualisasi yang disajikan dalam bentuk matriks perbandingan untuk melihat pola hubungan antara variabel pada subjek penelitian seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Matriks Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting (Simulasi 5 Subjek)

Nama Orang Tua (Subjek)	Peran sebagai Penyedia Gizi (Nutrisi)	Peran sebagai Pengasuh (Pola Asuh)	Peran sebagai Pemantau Kesehatan	Peran sebagai Penjaga Lingkungan
Ibu FN (Anak EM)	Hanya memberikan menu rumahan seadanya (nasi/sayur) tanpa jadwal teratur.	Membiarkan anak makan tidak teratur karena kurang paham teknis porsi gizi.	Rajin ke Posyandu untuk timbang berat badan secara mandiri.	Menjaga kebersihan fisik anak dengan baik.
Ibu MW (Anak MM)	Berusaha memberi makan 3x sehari dan menambah buah meski porsi kecil.	Sangat disiplin mengatur jam tidur dan jam makan anak.	Fokus pada kelengkapan imunisasi dasar di fasilitas kesehatan.	Memilih bahan makanan segar dan menghindari minyak berlebih.
Ibu SL (Anak FM)	T Menu monoton karena faktor ekonomi petani; anak sering GTM (susah makan).	Baru menyadari pentingnya gizi saat anak sudah berusia	Memantau fisik anak secara mandiri jika ada perubahan mencolok.	Sanitasi rumah baik, namun pengelolaan sampah di

		2 tahun (terlambat).		lingkungan buruk.
Ibu YA (Anak AP)	Memilih makanan yang "mudah didapat" saja dari pada yang bergizi tinggi.	Sering meninggalkan anak bekerja, sehingga pengawasan makan lemah.	Selalu mengecek buku KMS untuk melihat grafik pertumbuhan anak.	Memastikan anak makan makanan sehat yang tersedia di sekitar.
Ibu BM (Anak MB)	Sangat memperhatikan protein hewani (telur/ikan) sesuai arahan petugas.	Terlalu bergantung pada edukasi kader tanpa inisiatif mandiri di rumah.	Mengikuti semua anjuran petugas kesehatan secara patuh.	Memberi contoh hidup sehat dan menjaga kebersihan ruma

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber melibatkan komparasi informasi antara hasil wawancara orang tua dengan data observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan metode observasi dan wawancara untuk menjamin objektivitas data.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, ditemukan tiga poin utama temuan lapangan:

1. Aspek Nutrisi: Teridentifikasi rendahnya asupan protein hewani dan terbatasnya variasi menu harian. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika pengasuhan pada anak dengan perilaku sulit makan (*picky eating*) serta daya beli keluarga.
2. Aspek Deteksi Dini: Pengawasan pertumbuhan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) belum terdokumentasi secara konsisten. Gejala stunting pada umumnya baru teridentifikasi secara visual oleh orang tua ketika anak memasuki rentang usia 1,5 hingga 2 tahun.
3. Aspek Lingkungan: Kondisi infrastruktur fisik yang meliputi akses air bersih, kepemilikan jamban sehat, dan fasilitas sanitasi dasar di lokasi penelitian telah memenuhi standar kesehatan, sehingga dikategorikan optimal dan bukan merupakan faktor risiko utama stunting di Desa Wawowae.

Pembahasan

Hasil penelitian di Desa Wawowae mengonfirmasi bahwa kendala utama dalam pencegahan stunting adalah rendahnya kualitas asupan gizi akibat keterbatasan pemahaman dan daya beli. Data lapangan menunjukkan prevalensi penggunaan menu monoton yang didominasi karbohidrat tanpa keragaman protein hewani serta mikronutrien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munawaroh et al.

(2022) yang menyatakan bahwa meskipun orang tua berupaya memenuhi kuantitas konsumsi anak, kualitas gizi yang tepat sering kali tidak tercapai. Pemenuhan gizi seimbang yang mencakup zat pembangun (protein) dan zat pengatur (vitamin/mineral) merupakan determinan krusial bagi pertumbuhan fisik dan mental balita.

Selain aspek asupan, perilaku pengasuhan (*parenting*) dan kesadaran kesehatan menjadi variabel penentu. Adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dengan tindakan nyata menyebabkan praktik higiene dan pemantauan pertumbuhan di Posyandu menjadi tidak konsisten. Khairiyah dan Fayasari (2020) menegaskan bahwa efektivitas pemenuhan gizi sangat dipengaruhi oleh praktik higiene sanitasi dan keaktifan kunjungan ke layanan kesehatan. Meskipun edukasi telah diberikan oleh petugas, rendahnya implementasi di tingkat rumah tangga menunjukkan perlunya transformasi pengetahuan menjadi perilaku. Hal ini didukung oleh Sutopo (2021) yang menekankan bahwa pendampingan pengasuhan secara berkala diperlukan agar informasi tentang stunting dapat diinternalisasi menjadi gerakan sinergis dalam keluarga.

Kapasitas ekonomi keluarga teridentifikasi sebagai hambatan struktural dalam pencegahan stunting. Profesi mayoritas orang tua sebagai petani di Desa Wawowae berkorelasi dengan rendahnya daya beli terhadap pangan berkualitas. Sesuai dengan studi Yuningsih et al. (2023), status sosial ekonomi dan beban keluarga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam mengadopsi praktik gizi ideal. Keterbatasan finansial ini menyebabkan keluarga cenderung memilih pola makan sederhana, sehingga materi edukasi gizi sulit diaplikasikan secara maksimal karena keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi.

Secara integratif, pencegahan stunting di Desa Wawowae memerlukan strategi yang menyentuh aspek literasi gizi sekaligus penguatan ekonomi. Sebagaimana disimpulkan oleh Nordianiwati et al. (2024), keberhasilan pencegahan stunting sangat bergantung pada sinergi antara pemahaman gizi, sanitasi, dan dukungan akses pangan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, kader kesehatan, dan pemerintah desa untuk menciptakan sistem pendukung yang konsisten. Interaksi sosial dan aktivitas rutin, sebagaimana disarankan oleh Mulyani et al. (2022), harus dioptimalkan agar praktik pemberian makan dan pemantauan pertumbuhan tidak sekadar menjadi pengetahuan teoritis, melainkan menjadi perilaku berkelanjutan demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting pada anak usia dini di Desa Wawowae. Namun, banyak orang tua masih belum memahami dengan jelas apa itu stunting dan pentingnya memberikan makanan yang bergizi dan bervariasi. Akibatnya, anak sering menerima makanan yang gizinya belum lengkap. Kondisi ekonomi keluarga juga membuat orang tua sulit menyediakan makanan bergizi setiap

hari. Selain itu, kebiasaan hidup bersih dan pengecekan pertumbuhan anak di posyandu belum dilakukan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua perlu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan peran aktif mereka agar pencegahan stunting dapat berjalan dengan baik di Desa Wawowae.

Saran

Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan lebih kreatif memanfaatkan bahan pangan lokal seperti hasil kebun atau ternak sendiri untuk memenuhi kebutuhan protein hewani harian secara hemat, sekaligus meningkatkan kedisiplinan jadwal makan dan pemantauan Buku KMS demi deteksi dini gangguan pertumbuhan anak. Bagi tenaga kesehatan dan kader Posyandu, edukasi gizi sebaiknya dilakukan melalui demonstrasi menu berbasis pangan lokal yang praktis dan terjangkau, dengan penekanan pada pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) agar orang tua mampu melakukan deteksi dini sebelum anak berusia dua tahun.

Bagi Pemerintah Desa Wawowae, Dana Desa hendaknya dialokasikan untuk program ketahanan pangan keluarga berisiko stunting, seperti pemberian bibit sayuran atau bantuan ternak skala kecil berupa ayam maupun ikan, guna mendukung kemandirian pemenuhan protein keluarga. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh faktor budaya, tradisi pengasuhan, dan mitos lokal terhadap perilaku pemberian MP-ASI di Desa Wawowae, guna memperluas pemahaman ilmiah mengenai determinan sosial-budaya dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan kualitas air konsumsi, higiene, dan sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting (Studi case control pada balita stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 28–37. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.28-37>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–95. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Barus, T. A. (2023). Pengetahuan ibu tentang stunting pada anak: Studi literature review. *PROMOTOR*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i1.181>
- Fatria, E., Priadi, A., Apriyanti, E., Rahmat Suwandi SN, F., Devi Artanti, G., Ramadanti, T., & Alhamda, S. (2025). Faktor-faktor kesehatan lingkungan yang memengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 6(1), 112–126. <https://doi.org/10.55448/atc67v68>
- Indah, R. (2020). Pola asuh dan persepsi ibu di pedesaan terhadap kejadian stunting pada balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 671–681. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.37552>

- Kementerian Kesehatan RI. (2016a). *Situasi balita pendek*. <https://www.medbox.org/document/situasi-balita-pendek>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016b). *Stunting*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Manfaat penimbangan balita di posyandu untuk cegah stunting*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/manfaat-penimbangan-balita-di-posyandu>
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.22236/igi.v3i2.4593>
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti tahun 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 12(2), 56–64. <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). *Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat*. Penerbit NEM.
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldaanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan orang tua dalam pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia 4-5 tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47–60. <https://doi.org/10.24176/sc.v3i2.8465>
- Najah, M., Utomo, B., Maulani, S. A. D., Fadhillah, H. F., Sofiyulloh, S., & Latif, Y. I. (2024). Hubungan konsumsi TTD pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 4(3), 154–165. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v4i3.7335>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>
- Noeraini, A. R., Srihadi Yanti, E., Sri Wulaningtyas, E., Puspita, Sulistyorini, L., Rahayu Nengtyas, R., & Juhana, D. (2023). Penyuluhan gizi penting sebagai upaya catch up dan pencegahan stunting pada orang tua. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 142–145. <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i1.48>
- Nordianiwati, N., Gilang Fitriana, N., Situmean, L., Aris Tyarini, I., & Setyawati, A. (2024). Education on the role of family in stunting prevention in toddlers. *Abdimas Polsaka*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.62>

- Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. (2023). Socioeconomic level of Mrs. Baduta stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 331–338. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1026>
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3–11. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Sutopo, B. (2021). *Penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan parenting bagi masyarakat Desa Ketro*. STKIP PGRI Pacitan.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Yuningsih, Y., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-60 bulan di Puskesmas Kaliwates. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 215–221. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i4.288>
- Yuningsih, Y., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 215–221. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i4.288>